

POLA REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER PARTAI KEADILAN SEJAHTERA

Neni Nuraeni dan Ade Djuhana

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : neninuraeni@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera, pola pembinaan kader Partai Keadilan Sejahtera, dan faktor-faktor yang dapat membangun dan memperkuat soliditas Partai Keadilan Sejahtera. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini berfungsi untuk menggambarkan pola rekrutmen dan pembinaan kader Partai keadilan sejahtera dan keunikan-keunikan yang terjadi di dalamnya dalam membangun dan memperkuat soliditas partai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola rekrutmen Partai Keadilan Sejahtera dilakukan dengan dua cara, yaitu rekrutmen fardi dan jama'i; pola pembinaan kader PKS menggunakan pembinaan pola tarbiyah yang lebih dikenal dengan kegiatan *Liqā* (pertemuan) dan mentoring; ada beberapa faktor yang membangun dan memperkuat soliditas Partai Keadilan Sejahtera, yaitu: pembinaan rutin yang terstruktur, mengakhiri setiap kegiatan dengan doa rabithah, pola rekrutmen kader yang selektif dan tertata rapi, pola komunikasi yang baik, dan tujuan yang mulia sebagai partai dakwah.

Kata Kunci:

Pola Rekrutmen, Pembinaan Kader PKS, Soliditas

A. PENDAHULUAN

Berakhirnya pemerintahan orde baru pada tahun 1998 membuka babak baru kehidupan politik Indonesia. Saat itu, lebih dari seratus partai politik baru berdiri untuk menyongsong pemilu yang diadakan oleh Presiden BJ Habibie, pengganti Soeharto. Berbagai kekuatan politik dengan beragam ideologi bermunculan secara terang-terangan. Masa ini disebut dengan era reformasi. Pada era ini bermunculanlah partai-partai politik Islam turut serta meramaikan dunia perpolitikan Indonesia, baik yang secara terang-terangan menyatakan diri berasas Islam maupun yang hanya berbasis masa umat Islam. Salah satu Partai Islam tersebut yaitu Partai Keadilan yang kini bernama Partai Keadilan Sejahtera.

PK Sejahtera memiliki cita-cita untuk mewujudkan Islam secara integral; ia tidak memilah-milah ajaran Islam dengan mempraktikkan sebagian ajaran Islam dan mengabaikan sebagian lainnya. Karena menurutnya, berpartai politik adalah bagian dari kehidupan ber-Islam itu sendiri. Menurut partai ini, politik bukanlah tujuan (*ghayah*), melainkan hanya sarana (*wasilah*) agar dapat melaksanakan Islam secara Kâffah. Demikian pernyataan salah seorang petinggi PK Sejahtera, Hidayat Nurwahid.¹ Lebih lanjut Rahmat Abdullah, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Partai, mengungkapkan bahwa ada paradigma baru yang harus disosialisasikan kepada umat tentang PK Sejahtera, jangan lagi memandang makna partai seperti dulu, sebab partai ini adalah gerakan dakwah yang merangkum berbagai lini kehidupan bangsa, tidak saja politik tetapi seluruhnya.²

Para fungsionaris dan kader PK Sejahtera merumuskan eksistensi mereka sebagai Partai Dakwah, sesuai dengan visi dan misi tersebut.³ Karena menurutnya, merupakan sunnatullah, tahapan dakwah akan melalui medan politik (*mihwar siyasi*). Tahapan ini merupakan tahapan yang strategis untuk melakukan kemaslahatan bagi banyak kalangan, baik

¹ Satria Hadi Lubis, *Yang Nyata Dari PK Sejahtera* (Jakarta: Misykat Publication, 2003), hlm. 8

² Sabili, edisi khusus, No. 9 Th. X 2003

³ Seminar, *Sosialisasi Konsepsi Partai Dakwah*, pada tgl 23 Maret 2016.

terhadap muslim maupun non muslim, sehingga Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* bukan sekadar angan-angan bagi umat manusia, melainkan menjadi bukti nyata yang dapat dirasakan oleh seluruh alam.⁴ Namun demikian, PK Sejahtera ingin menerapkan ajaran Islam yang integral itu secara berangsur-angsur (*tadarruj*) tidak drastis dan tanpa sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat. Sebab, hal itu hanya akan menimbulkan penolakan dari masyarakat, yang sebagiannya justru datang dari umat Islam sendiri.⁵ Oleh karena itu, berkaitan dengan cita-cita PKS dan perilaku politiknya inilah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian: Keunikan Pola Rekrutmen dan Pembinaan Kader Partai Keadilan Sejahtera dalam Membangun dan Memperkokoh Soliditas Partai.

Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan sebagai berikut: 1) pola rekrutmen kader Partai Keadilan Sejahtera 2) pola pembinaan kader Partai Keadilan Sejahtera, dan 3) Faktor apakah yang dapat membangun dan memperkuat soliditas Partai Keadilan Sejahtera.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini berfungsi untuk menggambarkan pola rekrutmen dan pembinaan kader Partai keadilan sejahtera dan keunikan-keunikan yang terjadi di dalamnya dalam membangun dan memperkuat soliditas partai.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan serta Pencarian Data Melalui Internet. . Sumber Data yang dikumpulkan, bila dilihat dari sumbernya, terdapat dua macam data, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun skunder. 2) Mengelompokkan seluruh data dalam satuan-satuan sesuai dengan permasalahan yang ditentu-

⁴ Al-Muzammil Yusuf, *Jihad Pemenangan Pemilu*, (Jakarta: LPP, 2003), hlm. 2

⁵ Satria Hadi Lubis, *Loc. Cit.*

kan. 3) Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran, dan 4) Menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan memperhatikan rumusan masalah dan kaidah-kaidah dalam penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, berangkat dari pemikiran atau teori bahwa pada prinsipnya politik merupakan bagian dari kehidupan. Ia adalah salah satu dimensi dari dimensi-dimensi kehidupan manusia. Posisinya sama penting dengan segmen-segmen kehidupan lainnya, seperti: ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya, bahkan akhir-akhir ini di kalangan kaum muslimin tumbuh kesadaran yang semakin meningkat bahwa politik adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan hidup manusia yang tak mungkin diabaikan, apalagi dienyahkan jauh-jauh. Agaknya, peningkatan kesadaran itu sejalan dengan meningkatnya kesadaran dan wawasan keislaman muslim setelah sekian lama dikungkung oleh kejumudan diri dan tipu daya kaum penjajah. Peningkatan kesadaran itu sejalan pula dengan kecepatan perkembangan dan kompleksitas kehidupan manusia.

Partai politik memiliki peran yang sangat penting dalam sistem negara demokrasi. Partai politik berperan sebagai penghubung yang sangat strategis antara pemerintahan dengan warga negara. Sebab, fungsi partai politik yang ideal menurut *Almond* dan *Coleman* adalah berpartisipasi dalam sektor pemerintahan, dalam artian mendudukkan orang-orang nya menjadi pejabat pemerintah, sehingga dapat turut serta mengambil atau menentukan keputusan politik ataupun output pada umumnya. Hal ini sesuai dengan proses rekrutmen yang berarti proses pengisian jabatan-jabatan politik pada lembaga-lembaga politik, termasuk jabatan dalam birokrasi atau administrasi negara dan partai-partai politik. Rekrutmen politik mempunyai fungsi yang sangat penting bagi suatu sistem politik, karena melalui proses ini orang-orang yang akan menjalankan sistem politik ditentukan.⁶

⁶ Sastroatmodjo. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press. hlm. 115.

Menurut Abu Ridha dalam bukunya *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik* berpendapat bahwa langkah strategis dalam rangka mempersiapkan dan menciptakan kondisi untuk mengarahkan masyarakat menuju komitmen kepada keislaman, sekaligus memperjuangkan tegaknya syari'at Islam adalah praktis harus memasuki wilayah politik. Apalagi ketika kehidupan dicengkeram rezim tiranik hingga seluruh kekuasaan berpusat di tangan seseorang atau sekelompok manusia. Sebab, apabila pemerintahan yang tiranik dibiarkan berlangsung tanpa koreksi dan upaya-upaya untuk menghentikannya, akan mengakibatkan merajalelanya sejumlah kerusakan dan kesengsaraan seluruh rakyat, sebagaimana yang terjadi di Indonesia, terutama di masa orde lama dan orde baru. Oleh karena itu, memasuki wilayah politik dalam kondisi didominasi oleh kezhaliman merupakan *sunnatullah* yang berlaku sepanjang sejarah. Sebab, membangun sebuah pemerintahan yang Islamy hanya mungkin terlaksana apabila gerakan-gerakan umat Islam memiliki kesiapan untuk memasuki wilayah politik dan memainkan peranannya dalam berbagai lembaga.⁷

Sigmund Neumann dalam artikelnya berjudul *Toward A Comparative Study of Political Parties*, yang dikutip oleh Miriam Budiarjo, mendefinisikan bahwa partai politik adalah: "Organisasi artikulatif yang terdiri dari agen-agen politik yang aktif dalam masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol kekuasaan pemerintah dan yang berkompetisi untuk mendapat dukungan sebanyak mungkin dari kelompok lain atau dari kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda. Partai politik merupakan penghubung yang mensinergikan seluruh kekuatan sosial maupun segenap ideologi dengan lembaga-lembaga pemerintah yang resmi serta mengaitkan dengan aksi politik secara lebih luas dalam kehidupan masyarakat."⁸

Dengan demikian, partai politik mempunyai peran dan fungsi untuk menghubungkan pemerintah dengan rakyatnya. Fungsi mediator ini

⁷ Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003), hlm. 39-41

⁸ Miriam Budiarjo (penyunting), *Partisipasi dan Partai Politik suatu Pengantar*, sebuah bunga rampai (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 17

memberikan keleluasaan bagi warga negara untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan pemerintah mau mendengarkannya. Sebab, tanpa partai politik keinginan warga negara hanya berdiri sendiri dan tak diperhatikan pemerintah.

Di sisi lain, partai politik juga berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya roda pemerintahan. Dengan kata lain, partai politik yang tidak berkuasa bertindak sebagai oposisi dalam rangka untuk membuat check and balances terhadap kekuatan pemerintah. Dalam negara demokrasi fungsi partai politik dalam posisi sebagai oposisi sangat diperlukan.

Fungsi yang kedua ini dalam bahasa politik profetik adalah menunaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Tugas ini dalam Islam merupakan sebuah keharusan. Dalam pelaksanaan tugas tersebut Islam menyarankan dalam bentuk kejam'iyahan. Sebab jika amar ma'ruf nahi munkar dilakukan secara *fardiyah* (perorangan) tentu saja tidak cukup berpengaruh, karena tak mempunyai kekuatan. Di sinilah signifikansi mendirikan partai dalam konteks dakwah sebagai sarana untuk melaksanakan kontro, mengoreksi dan menghadapi kezhaliman kekuasaan, mengembalikan ke jalan yang benar, atau menggantikannya untuk diduduki orang lain yang lebih amanh dan jujur. Jadi, institusi partailah yang akan mampu secara efektif melaksanakan tugas menasehati serta membawa misi amar ma'ruf nahi munkar.⁹

Dari fungsi di atas menjadi jelas bahwa agama dan politik secara tegas tak bisa dipisahkan. Dimensi lain yang menyebabkan keterkaitan antara keduanya sangat erat, karena dakwah dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk politik. Dari pemahaman ini bisa dikatakan bahwa partai politik merupakan bagian dari sarana dakwah.

Memisahkan agama dengan poitik merupakan propaganda kalangan non muslim. Mereka berusaha memberikan pemahaman kepada kaum muslimin bahwa Islam adalah sesuatu, sementara masalah sosial, ekonomi, peradaban adalah sesuatu yang lain. Islam adalah sesuatu yang harus berada pada jarak yang jauh dari politik.

⁹ *Sekilas Partai Keadilan*, op. cit., hlm. 9

1. Pola Rekrutmen Partai Keadilan Sejahtera

Partai Keadilan Sejahtera menggunakan dua strategi rekrutmen:

Pertama pola rekrutmen individual (*al-da'wah al-fardhiyyah*), atau bentuk pendekatan orang per orang, meliputi komunikasi personal secara langsung. Calon kader yang akan direkrut diajak berpartisipasi dalam forum-forum pembinaan rohani yang diorganisir PKS. seperti usrah (keluarga), halaqah (kelompok studi), liqa (pertemuan mingguan), rihlah (rekreasi), mukhayyam (perkemahan), daurah (pelatihan intelektual) dan nadwah (seminar). Sistem yang digunakan PKS ini mirip dengan sistem rekrutmen gerakan Islamis di Mesir.¹⁰

Kedua pola rekrutmen institusional (*al-da'wah jama'i*). PKS berafiliasi dengan berbagai organisasi sayap yang berstatus formal atau tidak formal, sehingga partai dapat memanfaatkan institusi-institusi ini untuk meraup kader potensial.

Rekrutmen jama'i juga bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang lain, seperti majelis ta'lim, sekolah ibu, studi intensif, kegiatan Ramadhan, pelatihan, baksos, santunan, dan kegiatan keegiatan yang lain. semua jenis rekrutmen ini berorientasi menjadi pintu masuk bagi calon kader untuk menjadi peserta Tarbiyah level pemula.

2. Pola Pembinaan Kader Partai Keadilan Sejahtera

PKS mewajibkan kadernya terlibat aktif dalam pelatihan hierarkis yang disebut marhalah. Pembinaan ini mencakup proses pembelajaran (*ta'lim*), pelatihan keorganisasian (*tanzhim*), pembinaan karakter (*takwin*) dan evaluasi (*taqwim*).

Pola pembinaan kader PKS yang paling terkenal adalah pembinaan pola tarbiyah yang lebih dikenal dengan kegiatan *Liqa* (pertemuan) dan mentoring. Menurut konsepsi PK Sejahtera, *tarbiyah* merupakan *core* (inti) dari segala aktivitas. Apapun yang dilakukan memiliki nilai pembinaan atau pendidikan untuk meningkatkan kualitas keislaman dan *harakah* (*gerakan*). Karena itu, PK Sejahtera memandang persoalan pembinaan

¹⁰ *Ibid.*

(*tarbiyah*) ini menjadi sesuatu yang sifatnya inti.¹¹ Artinya aktivitas apapun dan berada pada posisi apapun, semua kader PKS harus kembali kepada *tarbiyah*(*al-ruju'ila hadhanat al-tarbiyah*).

Inti kegiatan *tarbiyah* terletak pada cara ideal dalam berinteraksi, karenanya pihak pertama yang menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan *tarbiyah* adalah pengelola *tarbiyah* atau *murabbi* (pembina).¹². *Murabbi* tidak hanya membina aspek intelektual, emosional, spiritual dan fisik, tapi aspek akhlak yang itu dalam pengajarannya harus dipraktekkan bukan hanya diteorikan.¹³ Karena itu, seorang *murabbi* perlu memiliki *quwwatu al-ta'tsir* (daya pengaruh yang membekas), sebab *murabbi* tidak saja dituntut mendidik melalui lisan,tapi juga keteladanan. *Murabbi* dituntut selalu sadar bahwa setiap gerak-gerik dan penampilan dirinya bernuansa pedagogis[*tarbawi*]. Selain itu, agar perubahan *mutarabbi* ke arah yang lebih baik dapat berlangsung dengan baik, seorang *murabbi* dituntut menguasai *manhaj* dan *wasail* dalam proses *tarbiyah*.¹⁴

3. Faktor-Faktor Yang Membangun dan Memperkokoh Soliditas Partai Keadilan Sejahtera

Soliditas kader PKS terbentuk karena beberapa faktor, di antaranya:

a. Pembinaan rutin yang terstruktur

Setiap kader PKS dari tingkat bawah sampai atas diwajibkan untuk mengikuti pembinaan atau kajian rutin dengan berbagai bentuknya. Pola pembinaan kader PKS yang paling terkenal adalah pembinaan pola *tarbiyah* yang lebih dikenal dengan kegiatan *Liqa* (pertemuan) dan mentoring.

b. Selalu mengakhiri setiap kegiatan dengan doa *rabithah* (penyatu hati)

Setiap kegiatan yang diselenggarakan PKS, baik kegiatan kepartaian (*hizbiyyah*) maupun kegiatan pembinaan (*tarbiyah*) selalu diakhiri

¹¹ Aay Muhamad Furkon, *Op.Cit.*, hlm. 221

¹² M. Ihsan Tanjung, *Tarbiyah Perjalanan dan Harapan*, dalam H. Arifindo (ed.) *Tarbiyah Berkelanjutan* (Jakarta: Tarbiatuna, 2000), hlm. 60

¹³ *Ibid.* , hlm.61

¹⁴ *Ibid.*, hlm.61-62

dengan sebuah doa yang mereka sebut dengan doa *rabithah*. Doa *rabithah* adalah doa yang berfungsi mempersatukan atau mengeratkan hati.

c. Pola Rekrutmen yang selektif

Soliditas kader PKSejahtera ini tidak lepas dari pemilihan dan seleksi ketat dalam merekrut calon anggota. Sistem perekrutan yang ketat ini melalui sistem management Tarbiyah dengan menerapkan kurikulum dan materi yang di buat oleh orang orang Tarbiyah PKS. Tarbiyah PKS sendiri menyeleksi, meramu, dan kemudian mengembangkan sendiri dengan bimbingan seorang murrabbi. Tarbiyah PKS juga mengadopsi pemikiran pemikiran tokoh tokoh melalui referensi referensi yang dipakainya. Hasil dari prekrutan PKS ini akan bisa menghasilkan sebuah modul atau kurikulum untuk di pelajari oleh kader.¹⁵

d. Pola komunikasi internal yang baik

Kemampuan partai keadilan sejahtera untuk melahirkan massa dan pendukung yang solid di samping karena adanya pola rekrutmen dan pembinaan kader yang terstruktur, juga karena pola komunikasi yang diterapkan para anggotanya. Sebagai partai kader berbasis massa, PKS memiliki perhatian yang cukup besar terhadap para anggotanya. Salah satunya adalah perhatian terhadap pola komunikasi internal anggota yang dianggap sebagai salah satu kunci penjagaan soliditas internal partai. Berdasarkan interaksi internal kader yang terlihat, PKS memiliki pola komunikasi dengan sistem bayanat (klarifikasi) pendapat internal anggota. Yang berhak mengeluarkan bayanat ini adalah Dewan Pengurus Pusat (DPP) dan Majelis Syuro PKS. Di antara fungsi bayanat adalah pertama sebagai sarana sosialisasi program-program partai. Kedua berfungsi sebagai sarana klarifikasi untuk *menghindari kesimpangsiuran informasi dan meluruskan duduk persoalan yang terkait dengan* berbagai permasalahan, sehingga segala permasalahan dapat diselesaikan dengan komunikasi yang efektif dan pola kumunikasi yang baik.¹⁶

¹⁵ <http://pemikiran-panduwibowo.blogspot.co.id/diakses> tgl 30 Agustus 2016.

¹⁶ Wawancara dengan kader inti PKS Kota Bandung, tgl 6 Agustus 2016.

e. Memiliki Tujuan yang Mulia sebagai Partai Dakwah

Partai Keadilan Sejahtera mendeklarasikan dirinya sebagai Partai Dakwah. Sebagai partai politik, Partai Keadilan Sejahtera, setidaknya telah memainkan makna politik sejati sebagai sarana membentuk masyarakat tertib dan beradab (*polity*). Sementara peran PKS sebagai partai dakwah telah mampu sedikit demi sedikit membawa perubahan pada bangsa ini ke arah yang lebih baik dengan keteladanan para kadernya, baik yang berada di parlemen, di kabinet, maupun yang berada di luar keduanya. Karena, pada hakekatnya dakwah adalah transformasi dan perubahan (*al-tahawwul wa al-taghayyur*). Transformasi yang dimaksud adalah usaha melakukan perubahan ke arah perbaikan umat, keselamatan masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara, sehingga terbangun kehidupan individu dan masyarakat yang Islami.¹⁷

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pola rekrutmen Partai Keadilan Sejahtera dilakukan dengan dua cara, yaitu rekrutmen fardi dan jama'i. Rekrutmen fardi dilakukan oleh kader PKS terhadap beberapa orang. Dan rekrutmen jama'i yakni rekrutmen yang dilakukan secara kolektif dengan formal dan informal atau sering disebut *direct selling*. Dari kedua cara rekrutmen ini, bisa disimpulkan bahwa PKS adalah partai terbuka.

Pola pembinaan kader PKS menggunakan pembinaan pola tarbiyah yang lebih dikenal dengan kegiatan *Liqah* (pertemuan) dan mentoring. Menurut konsepsi PK Sejahtera, *tarbiyah* merupakan *core* (inti) dari segala aktivitas. Apapun yang dilakukan memiliki nilai pembinaan atau pendidikan untuk meningkatkan kualitas keislaman dan *harakah* (*gerakan*). Karena itu, PK Sejahtera memandang persoalan pembinaan (*tarbiyah*) ini menjadi sesuatu yang sifatnya inti.

Ada beberapa faktor yang membangun dan memperkokoh soliditas Partai Keadilan Sejahtera, yaitu: pembinaan rutin yang terstruktur,

¹⁷ Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003, h. v-vi

mengakhiri setiap kegiatan dengan doa rabithah, pola rekrutmen kader yang selektif dan tertata rapi, pola komunikasi yang baik, tujuan yang mulia sebagai partai dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aay Muhamad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera Ideologi daan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* (Bandung: Teraju PT Mizan Publika, 2004).
- Abu Ridha, *'Amal Siyasi Gerakan Politik Dalam Dakwah* (Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2004).
- Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2003).
- Al-Muzammil Yusuf, *Jihad Pemenangan Pemilu*,(Jakarta: LPP, 2003).
- Departemen Kaderisasi PKS, *Kurikulum Tarbiyah* (Surakarta: Auliya Press, 2004).
- DPP PKS, *Manajemen Tarbiyyah* (Jakarta: Dep. Kaderisasi DPP PKS. 2003).
- *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai Keadilan Sejahtera*. Jakarta: DPP PKS, 2003)
- *Sekilas Partai Keadilan*, (Jakarta: DPP Partai Keadilan. 1998).
- *Bayan Tentang Jihad Siyasi*. (Jakarta: Dewan Syari'ah DSP PKS, 2003).
- *Fatwa Dewan Syari'ah Tentang Caleg Non Muslim*.(Jakarta: DSP PKS. 2003)
- DPW PKS.. *Menyelamatkan Bangsa*. Bandung: Lajnah Pemenangan Pemilu. 2004)
- *Profil Partai Keadilan Sejahtera, Visi, dan Misi*. Bandung: DPW PKS, 2004)
- Hilmi Aminuddin. *Strategi Dakwah Gerakan Islam*. Jakarta: Pustaka Tarbiatu-na. 2003)
- *Siyasah Idaroh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna. 2002)

Jurnal Indonesia, 25- 5- 2000.

Majalah *Hot Issu Index Prestasi.. Edisi Pemilu*. Jakarta: Yayasan Index Prestasi. 2004)

Majlis Pertimbangan Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani* (Jakarta: MPP PKS, 2008).

Mumtaz Ahmad. 1996. *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*. Bandung: Mizan.

Satria Hadi Lubis, *Yang Nyata Dari PK Sejahtera* (Jakarta: Misykat Publication, 2003).

Subhan Akbar, 2003. *15 Tokoh Bicara PKS*. Jakarta: Pustaka Saksi.

Tate Qamaruddin, *Beginilah Partai Keadilan Sejahtera Menegakkan Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka Tarbituna, 2003),